

## MEDAN MAKNA DALAM LIRIK LAGU ‘BAHAS BAHASA’ KARYA BARASUARA: KAJIAN SEMANTIK

Thaifur Rayya Difadrana<sup>1</sup>, Rizki Mulyana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>1,2</sup>Email: [bedebahbesar33@gmail.com](mailto:bedebahbesar33@gmail.com), [rizkiimulyana11@gmail.com](mailto:rizkiimulyana11@gmail.com)

Diterima: 17 Desember, 2025. Direvisi: 10 Januari, 2026

### ABSTRACT

*Language is a means of communication that plays a crucial role in shaping social reality and ideology. In the development of modern society, language no longer serves merely as a medium for conveying messages but also as an ideological tool capable of shaping public opinion and awareness. Songs, as a form of artistic expression, possess the power to deliver social criticism through the use of aesthetic and meaningful language. One of the musical works that represents this is the song "Bahas Bahasa" by Barasuara. This study aims to analyze the semantic fields contained in the lyrics of the song using a semantic approach. The focus of this research is directed toward identifying the groups of semantic fields that emerge, analyzing the denotative and connotative meanings of each group of words used, and exploring how the relationships between these semantic fields contribute to constructing social criticism. The results of the study indicate that there are main groups of semantic fields related to language, communication, ideology, and power. These networks of meaning form semantic coherence that reinforces the ideological message within the song, positioning the language in the lyrics not only as an aesthetic element but also as a tool for criticizing the power of meaning in social life.*

**Keywords:** *Semantics; Song Lyrics; Social Criticism; Barasuara.*

### ABSTRAK

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peran penting dalam pembentukan realitas sosial dan ideologi. Dalam perkembangan masyarakat modern, bahasa tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana penyampai pesan, tetapi juga sebagai alat ideologis yang mampu membentuk opini dan kesadaran publik. Lagu sebagai salah satu bentuk karya seni memiliki kekuatan untuk menyampaikan kritik sosial melalui penggunaan bahasa yang estetik dan sarat makna. Salah satu karya musik yang merepresentasikan hal tersebut adalah lagu “Bahas Bahasa” karya Barasuara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis medan makna yang terkandung dalam lirik lagu tersebut menggunakan pendekatan semantik. Fokus kajian diarahkan pada identifikasi kelompok medan makna yang muncul, analisis makna denotatif dan konotatif dari setiap kelompok kata yang digunakan, serta bagaimana hubungan antar medan makna tersebut berkontribusi dalam membangun kritik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kelompok medan makna utama yang berkaitan dengan bahasa, komunikasi, ideologi, dan kekuasaan. Jaringan makna tersebut membentuk koherensi semantik yang mendukung pesan ideologis dalam lagu, sehingga bahasa dalam lirik lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai instrumen kritik terhadap kekuasaan makna dalam kehidupan sosial.

**Kata kunci:** Semantik; Lirik Lagu; Kritik Sosial; Barasuara.

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun identitas sosial dan menyusun realitas (Saladin et al.). Dalam perspektif linguistik, bahasa memiliki dimensi sosial, budaya, dan politik yang saling berkelindan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar alat untuk menyampaikan informasi secara netral, melainkan juga sebagai medium untuk membentuk kekuasaan, ideologi, bahkan

relasi sosial antarindividu maupun kelompok (Abdurahman et al.). Oleh karena itu, kajian terhadap bahasa tidak hanya terfokus pada aspek struktural kebahasaannya, melainkan juga harus mencakup analisis makna dan fungsi yang melekat di dalamnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Chaer (Chaer, 2012), bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki fungsi sosial, budaya, dan politik di masyarakat.

Dalam kehidupan sosial modern, bahasa sering kali menjadi arena pertarungan makna. Setiap ujaran yang diproduksi oleh individu atau kelompok memiliki potensi menghadirkan makna yang berbeda-beda tergantung konteks penggunaannya (Adya Wijaya et al.). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak pernah bersifat netral; pilihan kata dalam komunikasi selalu membawa muatan ideologi dan kepentingan tertentu (Hidayat and Rohanda). Oleh sebab itu, kajian semantik menjadi relevan untuk mengurai bagaimana makna-makna itu terbentuk dan beroperasi dalam praktik sosial (Chaer & Muliastuti, 2014). Salah satu bentuk manifestasi dari problematika makna dapat ditemukan dalam karya seni, khususnya musik. Musik tidak hanya menjadi medium hiburan, tetapi juga sarana penyampaian kritik sosial melalui lirik-liriknya yang penuh muatan makna.

Lagu “Bahas Bahasa” karya Barasuara merupakan salah satu karya musik yang secara kritis menyoroti persoalan makna dalam bahasa. Lirik-lirik seperti “bahasamu bahas bahasanya” atau “makna-makna dalam aksara, makna mana yang kita bela?” merupakan refleksi atas bagaimana bahasa menjadi arena pertarungan makna dan kepentingan. Dengan pilihan diksi yang cermat dan penuh muatan, Barasuara mengajak pendengarnya untuk menyadari bahwa bahasa kerap kali digunakan sebagai alat manipulasi dan penguasaan wacana (Barasuara, 2015). Hal ini sejalan dengan konsep medan makna (semantic field), di mana sekumpulan kosakata memiliki keterkaitan makna karena berangkat dari konsep atau medan yang sama (Surastina, 2011). Dalam lagu tersebut, terdapat jaringan kosakata yang berkaitan dengan bahasa, komunikasi, ideologi, dan konflik sosial, yang membentuk kesatuan makna dan memperkuat pesan lagu secara keseluruhan.

Kajian terhadap medan makna dalam lirik lagu ini menjadi penting, karena dapat memperlihatkan bagaimana jaringan makna tersebut bekerja membangun wacana dalam teks musik. Butar menyebutkan bahwa medan makna merupakan salah satu aspek penting dalam memahami keterkaitan semantik antarkata dalam sebuah teks (Jannah, 2021). Dengan pendekatan semantik, analisis terhadap lagu “Bahas Bahasa” tidak hanya berhenti pada aspek estetika, melainkan juga menyentuh dimensi ideologis dan sosial yang melekat di dalamnya. Dalam konteks kehidupan masyarakat modern, bahasa bahkan menjadi alat untuk membentuk opini publik dan mempengaruhi kesadaran kolektif masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelompok medan makna yang terdapat dalam lirik lagu “Bahas Bahasa” karya Barasuara, sekaligus menganalisis makna denotatif dan konotatif yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap bagaimana hubungan antara medan makna dalam lirik lagu tersebut dengan kritik sosial yang ingin disampaikan oleh Barasuara. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi semantik, sekaligus memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana bahasa bekerja sebagai alat representasi kekuasaan, ideologi, dan kritik sosial dalam karya musik.

## **METODE**

Penelitian sastra pada dasarnya adalah sebuah Upaya pencarian dan pemaknaan dengan cermat terhadap teks-teks karya sastra (Rohanda, 2016). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori semiotika medan makna (Alandira et al.). Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap makna dalam lagu Bahas Bahasa Metode kualitatif

relevan digunakan untuk menelaah teks budaya, terutama dalam mengungkap struktur makna yang tidak dapat dijelaskan secara numerik (Anggito & Setiawan, 2018).

Data utama dalam penelitian ini berupa teks lirik lagu *Bahas Bahasa* karya Barasuara. Sumber data diperoleh dari website genius, yang memuat lirik lagu. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh literatur berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan kajian semiotika, identitas kolektif, serta lagu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh kerangka teoretis dan kajian pendukung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh naskah lirik lagu (Rohanda, 2005).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semantik dengan fokus pada konsep medan makna (semantic field). Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu identifikasi kosakata kunci, pengelompokan kosakata ke dalam medan makna, dan analisis hubungan makna antar kosakata dalam konteks ideologis lirik lagu (Aripin et al.). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana struktur makna dalam teks lagu dibangun, serta bagaimana hubungan antar kata membentuk pesan sosial yang terkandung dalam lirik (Agnia et al.).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Dalam kajian semantik, makna tidak dipandang sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai unsur dinamis yang bergantung pada konteks pemakaian bahasa. Menurut Love (Love, 1983), makna dapat dibedakan menjadi dua, yaitu makna denotatif (makna leksikal atau makna sebenarnya) dan makna konotatif (makna tambahan yang bersifat emosional atau asosiatif). Pembagian ini penting untuk memahami bagaimana suatu kata dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada situasi penggunaannya.

Secara lebih luas, semantik tidak hanya membahas makna pada tingkat kata, tetapi juga menyentuh hubungan antar kata dalam wacana yang lebih kompleks. Butar (Butar-Butar, 2021) menyebutkan bahwa kajian makna dalam semantik harus mempertimbangkan hubungan sistematis antara kata-kata yang memiliki keterkaitan makna dalam suatu bahasa. Oleh karena itu, kajian semantik menjadi relevan dalam menganalisis teks, termasuk lirik lagu, yang pada dasarnya merupakan rangkaian kata yang menyusun pesan makna tertentu.

Salah satu konsep penting dalam kajian semantik adalah medan makna (semantic field). Istilah medan makna merujuk pada sekelompok kata yang memiliki hubungan makna karena berada dalam satu ranah atau konsep tertentu (Amilia & Anggraeni, 2019). Kata-kata dalam satu medan makna saling terkait secara semantis dan sering kali memiliki relasi hierarkis atau asosiasi konseptual. Dalam kajian linguistik, medan makna digunakan untuk menjelaskan bagaimana jaringan makna bekerja dalam membentuk kohesi dan koherensi sebuah teks.

Menurut Chaer (Chaer & Muliastuti, 2014), medan makna merupakan cara untuk mengelompokkan kosakata berdasarkan keterkaitan makna, sehingga memudahkan analisis hubungan makna antar kata. Dalam konteks lirik lagu "*Bahas Bahasa*", konsep medan makna digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kosakata yang berkaitan dengan bahasa, komunikasi, ideologi, dan kritik sosial. Hal ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana jaringan makna tersebut mendukung pesan ideologis yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu.

Lagu, selain sebagai media ekspresi estetis, juga sering kali digunakan sebagai alat penyampai kritik sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Sumarsilah (Sumarsilah, 2021), karya sastra, termasuk lagu, merupakan media komunikasi sosial yang memiliki fungsi reflektif terhadap realitas masyarakat. Dalam banyak kasus, lagu berperan sebagai media perlawanan

terhadap dominasi wacana, kekuasaan, atau praktik sosial yang dianggap tidak adil. Melalui penggunaan diksi yang penuh muatan makna, pencipta lagu dapat menyampaikan kritik sosial dengan cara yang lebih halus, artistik, namun tetap tajam dan bermakna.

Barasuara, dalam lagu “Bahas Bahasa”, menggunakan bahasa secara puitis untuk menyoroti bagaimana bahasa dapat menjadi alat manipulasi dan pertarungan ideologi. Dengan mengangkat persoalan bias makna dalam komunikasi sehari-hari, lagu ini memperlihatkan bagaimana bahasa bekerja tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen kekuasaan yang dapat membentuk opini publik. Oleh karena itu, analisis medan makna dalam lirik lagu ini menjadi relevan sebagai upaya membaca pesan sosial dan kritik ideologis yang terkandung di dalamnya.

### **Kelompok Medan Makna dalam Lagu Bahas Bahasa**

Lirik lagu “Bahas Bahasa” karya Barasuara merupakan representasi kritik sosial yang disampaikan melalui medium bahasa sastra populer. Melalui pilihan diksi yang penuh makna, lirik lagu ini menghadirkan sejumlah kosakata yang memiliki keterkaitan secara semantik. Dalam kajian semantik, keterkaitan makna antarkata ini disebut sebagai medan makna atau semantic field. (Surastina, 2011) Medan makna merupakan sekumpulan kata yang secara semantik memiliki hubungan erat karena berasal dari konsep atau bidang yang sama. Oleh karena itu, analisis medan makna dalam lirik lagu ini menjadi langkah penting untuk mengungkap bagaimana jaringan makna dibentuk dalam teks lagu tersebut.

Secara umum, medan makna yang terkandung dalam lirik lagu “Bahas Bahasa” dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar. Pertama, kelompok medan makna yang berkaitan dengan bahasa dan komunikasi, serta kedua, kelompok medan makna yang berkaitan dengan konflik sosial dan ideologi. Kedua kelompok medan makna tersebut saling melengkapi dalam membangun pesan yang ingin disampaikan pencipta lagu. Hal ini memperlihatkan bahwa lirik lagu tersebut tidak hanya berisi estetika bunyi, tetapi juga mengandung struktur makna yang saling berkelindan.

Kelompok medan makna pertama, yaitu yang berkaitan dengan bahasa dan komunikasi, terdiri atas kata-kata seperti bahasa, aksara, makna, bicara, dan lidah. Kelima kata ini memiliki hubungan semantik yang erat karena semuanya merujuk pada aktivitas komunikasi verbal dan simbolik. (Wuryani, 2013) Kata bahasa secara umum merepresentasikan sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Kata aksara merujuk pada representasi visual dari bahasa, sedangkan makna merupakan isi atau arti dari bahasa tersebut. Adapun kata bicara dan lidah merujuk pada aktivitas fisik maupun metaforis dalam proses penyampaian pesan. Keberadaan kosakata yang membentuk kelompok medan makna bahasa dan komunikasi dalam lirik lagu ini mempertegas bahwa tema utama lagu memang berkisar pada persoalan bagaimana bahasa digunakan. Melalui pengulangan kata bahasa, pencipta lagu menegaskan persoalan kompleks terkait bagaimana manusia memahami dan menggunakan bahasa dalam berbagai konteks kehidupan. Dengan demikian, kelompok medan makna pertama ini menjadi fondasi utama yang membangun struktur lirik lagu “Bahas Bahasa”.

Selain kelompok pertama, terdapat pula kelompok medan makna kedua yang berkaitan dengan konflik sosial dan ideologi. Kelompok ini terdiri dari kata-kata seperti peluh, peluru, bela, dan prasangka. (Wuryani, 2013) Kata peluh merujuk pada hasil kerja keras atau perjuangan, sedangkan peluru merupakan simbol kekerasan atau konflik fisik. Kata bela menyiratkan sikap mempertahankan sesuatu, yang dalam konteks lagu ini bisa berarti membela makna atau ideologi tertentu. Sementara itu, kata prasangka melambangkan bias atau pandangan subjektif yang sering muncul dalam komunikasi sosial.

Kelompok medan makna konflik sosial dan ideologi ini memberikan warna konotatif yang lebih dalam terhadap lirik lagu. Keberadaan kata-kata tersebut memperluas makna lagu, dari

yang semula hanya membahas bahasa sebagai alat komunikasi, menjadi kritik terhadap bagaimana bahasa digunakan untuk memperkuat kekuasaan atau menyebarkan prasangka. Dengan demikian, medan makna kedua ini memperkaya makna lirik dan memperkuat posisi lagu sebagai kritik sosial.

Menariknya, kedua kelompok medan makna dalam lirik lagu ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling terkait dan membentuk satu jaringan makna yang utuh. Hal ini sesuai dengan konsep medan makna yang dijelaskan oleh Yusuf, bahwa kata-kata dalam medan makna tidak bisa dipahami secara terpisah, tetapi harus dipahami sebagai bagian dari suatu sistem. (Pelawi, 2009) Oleh karena itu, keberadaan kelompok medan makna dalam lagu ini memperlihatkan bagaimana Barasuara membangun struktur makna yang sistematis dalam menyampaikan kritiknya terhadap realitas sosial.

Penggunaan dua kelompok medan makna dalam lagu ini juga memperlihatkan bahwa pencipta lagu memahami bagaimana bahasa bekerja dalam membangun opini dan kesadaran publik. Kata-kata dalam kelompok medan makna bahasa dan komunikasi menjadi titik berangkat untuk membawa pendengar masuk ke dalam perenungan lebih dalam terkait konflik dan bias yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari. (Sobur, 2015) Dengan demikian, medan makna yang terbentuk dalam lagu ini bersifat dinamis dan tidak berhenti pada satu tataran makna saja.

Keberadaan kata bahasa yang diulang-ulang dalam lirik lagu menjadi salah satu indikator kuat bahwa lagu ini berfokus pada persoalan makna dalam komunikasi. Pengulangan tersebut berfungsi untuk menegaskan tema utama lagu dan memperkuat kohesi antarkata yang membentuk jaringan makna. Selain itu, kata bahasa dalam lirik ini berperan sebagai jembatan antara kelompok medan makna bahasa dan kelompok medan makna konflik sosial. Hal ini memperlihatkan bagaimana bahasa bisa berperan ganda, sebagai alat komunikasi sekaligus alat konflik.

Penggunaan kata aksara juga menjadi pilihan yang menarik dalam membangun medan makna bahasa dan komunikasi. Kata aksara tidak hanya merujuk pada huruf atau tulisan, tetapi juga memiliki konotasi sebagai representasi budaya, sejarah, dan identitas suatu kelompok masyarakat. (Lestari, 2019) Dengan memasukkan kata ini ke dalam lirik, pencipta lagu ingin menunjukkan bahwa perdebatan makna dalam bahasa bukan hanya terjadi di tingkat lisan, tetapi juga dalam bentuk tulisan yang tersebar melalui media cetak atau digital.

Kelompok medan makna kedua, yang berkaitan dengan konflik sosial, semakin dipertegas dengan keberadaan kata peluru. Dalam konteks ini, peluru merupakan simbol ekstrem dari konflik yang ditimbulkan akibat pertarungan makna. Kata ini memperlihatkan bahwa persoalan bahasa bisa berdampak luas, bahkan sampai menimbulkan kekerasan fisik atau konflik sosial yang lebih besar. Dengan demikian, kosakata ini memberikan tekanan konotatif yang kuat terhadap makna lirik lagu secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, identifikasi terhadap kelompok medan makna dalam lirik lagu “Bahas Bahasa” menunjukkan bahwa Barasuara menyusun liriknya secara sadar dengan menggunakan kata-kata yang memiliki keterkaitan makna satu sama lain. Penggunaan medan makna ini tidak hanya memperindah struktur lirik, tetapi juga berfungsi sebagai alat retorik untuk menyampaikan kritik sosial secara lebih tajam dan mendalam.

### **Hubungan Medan Makna dalam Lirik Lagu Terhadap Kritik Sosial**

Lirik lagu “Bahas Bahasa” karya Barasuara tidak sekadar menyajikan estetika bunyi dan puitika, melainkan juga menyimpan muatan pesan sosial yang kuat. Hubungan antara medan makna dalam lirik lagu ini dengan kritik sosial dapat ditelusuri melalui pemilihan kata-kata yang memiliki keterkaitan ideologis. Dengan membangun dua kelompok medan makna utama, yaitu bahasa dan konflik, pencipta lagu seolah sedang membangun narasi bahwa bahasa tidak berdiri



netral. Bahasa bisa menjadi alat untuk membentuk kesadaran, memanipulasi kebenaran, atau bahkan menjadi alat kekuasaan dalam membingkai realitas sosial.(Butar-Butar, 2021)

Secara lebih mendalam, medan makna yang berpusat pada tema bahasa memperlihatkan adanya refleksi kritis terhadap cara manusia memperlakukan bahasa itu sendiri. Lirik “bahasamu bahas bahasanya” menunjukkan ironi di mana penggunaan bahasa sering kali tidak berasal dari kesadaran diri, melainkan merupakan hasil bentukan kekuasaan luar. Dengan demikian, pencipta lagu memberikan kritik bahwa bahasa yang digunakan manusia sehari-hari sering kali tidak murni, melainkan merupakan hasil internalisasi ideologi dominan yang diproduksi oleh kekuatan sosial atau politik.

Kritik ini semakin jelas dengan kehadiran medan makna konflik sosial, khususnya melalui diksi seperti peluh dan peluru. Kata-kata tersebut tidak hadir secara kebetulan, melainkan sengaja dipilih untuk membangun asosiasi bahwa pertarungan makna dalam kehidupan sosial memiliki konsekuensi yang serius.(Arifianti & Wakhidah, 2020) Dalam dunia nyata, pertentangan makna sering kali berujung pada konflik fisik maupun sosial. Dengan memasukkan unsur kekerasan simbolik ke dalam lirik, Barasuara ingin menegaskan bahwa perang makna bukanlah sesuatu yang ringan, melainkan memiliki dampak besar terhadap tatanan masyarakat.

Relasi antara medan makna bahasa dan konflik dalam lagu ini menunjukkan bagaimana bahasa berperan ganda sebagai alat komunikasi dan alat kekuasaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Roland Barthes yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang dapat digunakan untuk melanggengkan ideologi tertentu.(Barthes, 2006) Melalui medan makna tersebut, pencipta lagu mengajak pendengar untuk menyadari bahwa setiap kata yang diucapkan mengandung potensi untuk menjadi alat kekuasaan atau alat pembebasan, tergantung bagaimana dan oleh siapa kata itu digunakan.

Barasuara juga mengangkat isu tentang bias dan manipulasi makna melalui frasa “makna mana yang kita bela?”. Frasa ini merupakan kritik terhadap sikap sebagian masyarakat yang sering kali membela makna tertentu tanpa memahami konteks sebenarnya.<sup>5</sup> Dalam era media sosial yang sarat dengan disinformasi dan polarisasi opini, pertanyaan ini menjadi sangat relevan. Lagu ini secara tidak langsung mendorong pendengarnya untuk lebih kritis dalam memilih dan membela makna-makna yang beredar dalam komunikasi publik.

Lebih jauh lagi, lirik “lihat kau bicara dengan siapa” memiliki konotasi kritik terhadap struktur kekuasaan yang mengatur bagaimana seseorang boleh berbicara atau harus berbicara. Kritik sosial yang tersirat dalam frasa ini berhubungan erat dengan isu kebebasan berpendapat, di mana seseorang sering kali harus menyesuaikan ucapannya dengan pihak-pihak tertentu agar tidak menimbulkan konsekuensi negatif.(Sobur, 2015) Medan makna dalam frasa tersebut menjadi medium untuk menyuarakan keresahan terhadap pembatasan kebebasan berbicara dalam ruang publik.

Secara implisit, lagu ini juga berbicara tentang krisis makna dalam masyarakat kontemporer. Kata makna yang berulang-ulang dipertanyakan menunjukkan betapa rentannya sebuah kata untuk kehilangan substansi aslinya ketika telah masuk ke dalam pusaran opini publik yang penuh kepentingan. Krisis makna ini merupakan kritik terhadap cara media, institusi politik, bahkan individu dalam memelintir bahasa untuk membela kepentingan masing-masing. Dengan membangun medan makna yang penuh pertentangan, Barasuara menyuarakan kegelisahan terhadap kondisi komunikasi modern yang cenderung bias.

Hubungan antara medan makna dalam lirik dan kritik sosial semakin nyata ketika dikaitkan dengan kondisi masyarakat saat ini, di mana fenomena post-truth dan hoaks begitu mudah menyebar melalui bahasa. Dalam situasi tersebut, makna kata-kata sering kali tidak lagi merujuk pada kebenaran objektif, melainkan dipakai untuk membenarkan opini subjektif. Lagu ini hadir sebagai pengingat bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk membangun kebenaran atau justru menyamakannya, tergantung bagaimana bahasa tersebut diposisikan.

Tidak hanya berhenti pada kritik, lirik lagu ini juga menawarkan solusi implisit melalui bagian “berlabuh lelahku di kelambu jiwamu”. Frasa ini bisa dimaknai sebagai ajakan untuk kembali kepada ketenangan batin atau refleksi diri di tengah kekacauan makna yang ada. Dengan menyisipkan bagian lirik yang bernuansa personal dan emosional, pencipta lagu menunjukkan bahwa di balik pertarungan makna yang keras, masih ada ruang bagi manusia untuk kembali pada kesadaran diri yang jernih.

Dengan demikian, medan makna dalam lirik “Bahasa Bahasa” bukan sekadar kumpulan kata yang saling berkaitan, tetapi merupakan representasi dari kritik sosial yang kompleks. Setiap kata dalam lirik tidak hanya berbicara secara literal, tetapi juga menyimpan makna konotatif yang berhubungan dengan isu kekuasaan, ideologi, manipulasi informasi, dan krisis makna. (Surastina, 2011) Hal ini menjadikan lagu ini sebagai salah satu contoh nyata bagaimana musik dapat menjadi media kritik sosial yang efektif melalui kekuatan bahasa.

Hubungan antara medan makna dan pesan sosial dalam lagu ini juga memperlihatkan keberhasilan Barasuara dalam menggabungkan aspek estetika dengan fungsi edukasi dan kritik. Lagu ini bukan hanya enak didengar secara musikal, tetapi juga penuh dengan pesan reflektif yang mengajak pendengar untuk berpikir kritis. Dengan demikian, medan makna dalam lirik “Bahasa Bahasa” berfungsi sebagai jembatan antara seni dan kesadaran sosial yang relevan dengan kondisi masyarakat kontemporer.

Secara keseluruhan, hubungan antara medan makna dan kritik sosial dalam lagu “Bahasa Bahasa” menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi yang netral, tetapi juga sarana ideologis yang bisa digunakan untuk membangun atau meruntuhkan kesadaran masyarakat. (Hidayatullah, 2021) Barasuara berhasil menghadirkan kritik tersebut secara puitis, penuh estetika, dan sarat makna, sekaligus menjadi pengingat bahwa makna sebuah kata tidak pernah bebas dari pengaruh kekuasaan dan kepentingan.

## **KESIMPULAN**

Medan makna yang terkandung dalam lirik lagu “Bahasa Bahasa” dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar. Pertama, kelompok medan makna yang berkaitan dengan bahasa dan komunikasi, serta kedua, kelompok medan makna yang berkaitan dengan konflik sosial dan ideologi. Kedua kelompok medan makna tersebut saling melengkapi dalam membangun pesan yang ingin disampaikan pencipta lagu. Hal ini memperlihatkan bahwa lirik lagu tersebut tidak hanya berisi estetika bunyi, tetapi juga mengandung struktur makna yang saling berkelindan.

Hubungan antara medan makna dan kritik sosial dalam lagu “Bahasa Bahasa” menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi yang netral, tetapi juga sarana ideologis yang bisa digunakan untuk membangun atau meruntuhkan kesadaran masyarakat. Barasuara berhasil menghadirkan kritik tersebut secara puitis, penuh estetika, dan sarat makna, sekaligus menjadi pengingat bahwa makna sebuah kata tidak pernah bebas dari pengaruh kekuasaan dan kepentingan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurahman, R., et al. “Uslub Istiārah in the Qur’an According to Tafsir Experts and Its Implications for Balāghah Learning.” *Al Mi’yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, vol. 7, no. 2, 2024, pp. 630–42.
- Abdurahman, R., et al. “Uslub Istiārah in the Qur’an According to Tafsir Experts and Its Implications for Balāghah Learning.” *Al Mi’yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, vol. 7, no. 2, 2024, pp. 630–42.

- Adya Wijaya, N., et al. "Representasi Konflik Sosial Dalam Film Omar 2013 Karya Hany Abu-Assad (Sosiologi Sastra)." *JIBS: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, vol. 12, no. 1, 2025, pp. 22-39.
- Agnia, Ariel Husni, et al. "Kohesi Rujuk Silang Dan Sambungan: Alat Penanda Dan Efek Keindahannya Dalam Novel Hairat Asy-Syazili Fi Masalik Al-Ahibbah Karya Muhammad Jibril: Kajian Stilistika." *Kohesi Rujuk Silang Dan Sambungan: Alat Penanda Dan Efek Keindahannya Dalam Novel Hairat Asy-Syazili Fi Masalik Al-Ahibbah Karya Muhammad Jibril: Kajian Stilistika*, vol. 12, no. 2, 2024, pp. 548-63.
- Alandira, Palendika, et al. "Pendekatan Dalam Studi Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung." *Gunung Djati Conference Series*, vol. 51, 2025, pp. 25-38.
- Aripin, Amalul, et al. "Medan Makna Dan Komponen Makna Al-Thaharah Dalam Kitab Kasyifatus Saja." *Kode: Jurnal Bahasa*, vol. 13, no. 4, 2024, pp. 20-33.
- Adya Wijaya, N., et al. "Representasi Konflik Sosial Dalam Film Omar 2013 Karya Hany Abu-Assad (Sosiologi Sastra)." *JIBS: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, vol. 12, no. 1, 2025, pp. 22-39.
- Agnia, Ariel Husni, et al. "Kohesi Rujuk Silang Dan Sambungan: Alat Penanda Dan Efek Keindahannya Dalam Novel Hairat Asy-Syazili Fi Masalik Al-Ahibbah Karya Muhammad Jibril: Kajian Stilistika." *Kohesi Rujuk Silang Dan Sambungan: Alat Penanda Dan Efek Keindahannya Dalam Novel Hairat Asy-Syazili Fi Masalik Al-Ahibbah Karya Muhammad Jibril: Kajian Stilistika*, vol. 12, no. 2, 2024, pp. 548-63.
- Alandira, Palendika, et al. "Pendekatan Dalam Studi Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung." *Gunung Djati Conference Series*, vol. 51, 2025, pp. 25-38.
- Aripin, Amalul, et al. "Medan Makna Dan Komponen Makna Al-Thaharah Dalam Kitab Kasyifatus Saja." *Kode: Jurnal Bahasa*, vol. 13, no. 4, 2024, pp. 20-33.
- Hidayat, Ridho, and Rohanda Rohanda. "Perbedaan Fonem Vokal Dan Konsonan Bahasa Minangkabau Dan Bahasa Sunda: Studi Linguistik Kontrastif." *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, vol. 4, no. 3, 2024, pp. 1416-23.
- Saladin, Cundarojat Sidiq, et al. "Perubahan Makna Kata Serapan Dalam Surat Kabar Asy-Syarqu Al-Ausath Vol. 47: Kajian Semantik." *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, vol. 26, no. 1, 2025, pp. 88-101.
- Hidayat, Ridho, and Rohanda Rohanda. "Perbedaan Fonem Vokal Dan Konsonan Bahasa Minangkabau Dan Bahasa Sunda: Studi Linguistik Kontrastif." *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, vol. 4, no. 3, 2024, pp. 1416-23.
- Saladin, Cundarojat Sidiq, et al. "Perubahan Makna Kata Serapan Dalam Surat Kabar Asy-Syarqu Al-Ausath Vol. 47: Kajian Semantik." *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, vol. 26, no. 1, 2025, pp. 88-101.